



# PROCEEDINGS



## INTERNATIONAL SEMINAR

### *Language, Literature, and Culture in Southeast Asia*

**Theme: "Malay and Indonesian Studies"**

held  
on June, 3 – 5 th 2010  
in Thumrin Thana Hotel, Trang, Thailand

**Compiled by:**

Dr. Dwi Widayati, M.Hum  
Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A  
Dr. Sumarsih, M.Pd.  
Dr. Mahriyuni, M. Hum  
Dr. T. Syarfina, M.Hum  
Dr. Marice, M. Hum  
Dr. Nurlela, M.Hum  
Dr. Gustianingsih, M. Hum

GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS,  
UNIVERSITAS SUMATRA UTARA, MEDAN, INDONESIA

In affiliation with

PHUKET RAJABHAT UNIVERSITY  
TRANG CAMPUS, THAILAND

**Published by:**  
GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
2010



**In affiliation with**

**GRADUATE SCHOOL OF  
LINGUISTICS  
UNIVERSITY OF  
SUMATRA UTARA  
INDONESIA**

**PHUKET RAJABHAT  
UNIVERSITY  
TRANG CAMPUS  
THAILAND**



## **ACKNOWLEDGMENT**

Praise be to God the All Mighty who has given His blessing and made the International Seminar on Language and Literature in Southeast Asian possible to be accomplished. This Seminar has been held under the collaboration between Linguistic Study Program, School of Postgraduate Studies, University of Sumatra Utara, and Department of Languages, Phuket Rajabat University, Trang Campus.

The Seminar with its theme "Malay and Indonesian Studies" is an opportunity for scholars, researchers, linguists, and literary men at the local, regional, and international levels to contribute their ideas, concepts and thoughts through their papers presented in this Seminar.

For your information, we have dream and expectation to develop linguistics and literature through teaching, researching, consultation and community services.

We sincerely express our appreciation and thanks to all the committee's members who have done their best in this last 4 months arranging the registration, editing and publishing this proceeding with ISBN.

Last but not least, we extend our great thanks to our key note speakers as well as the participants of this Seminar for your kind participation. We want to assure you that our welcome to you is warm and heartfelt. Have a successful Seminar! May God bless us.

Trang 4<sup>th</sup> -5<sup>th</sup> June 2010

**Tengku Silvana Sinar**  
Head of Linguistic Study Program  
Postgraduate Studies  
University of Sumatra Utara Indonesia

**Dusit Kulphimthai**  
Director of Studies Centre  
Phuket Rajabat University  
Trang Campus Thailand

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala karena berkat Rahmat dan Rahim-Nya, Prosiding Bahasa dan Sastra se-Asia Tenggara dapat diwujudkan.

Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra se-Asia Tenggara ini memuat 92 makalah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang berbeda dalam mengkaji tentang Melayu dan Indonesia, dikemas dalam sajian beragam makalah yang sangat menarik. Ini sesuai dengan tema seminar, yaitu **“Penggajian Melayu dan Indonesia**. Salah satunya yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah kajian hubungan bahasa/sastra dengan lingkungan dan ini menjadi kajian yang dibicarakan dalam makalah utama.

Selain itu, kajian Melayu dan Indonesia ini juga dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu. Pengemasan lintas teori yang disajikan oleh para pemakalah merupakan kreativitas keilmuan yang patut dibanggakan. Penerapan teori linguistik juga direalisasikan melalui linguistik terapan. Isu ini dipandang penting mengingat pengajaran bahasa/sastra juga perlu menjadi perhatian.

Kajian sastra yang menyangkut hidup dan kehidupan dengan komunitas pemiliknya yang masih perlu digali juga disajikan dalam beberapa makalah dalam prosiding ini. Demikian juga salah satu warisan budaya yang amat berharga, yaitu “tradisi lisan” perlu digali terutama dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa dan pembentukan sebuah paradigma yang melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan. Dengannya sebagian masyarakat kita mampu berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan lain termasuk kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar dirinya. Paradigma ini terbangun dari suatu pandangan bahwa tradisi lisan merupakan perwujudan lingkungan sosial budaya sebuah komunitas.

Demikianlah sejumlah makalah yang termuat dalam prosiding ini. Harapan kami kreativitas yang dimunculkan oleh para pemakalah dapat menambah pengetahuan dan mengilhami siapa saja yang membaca prosiding ini.

TIM Penyusun Prosiding

**Program Seminar Internasional  
Bahasa, Sastra, dan Budaya se-Asia Tenggara  
Tanggal 3 – 5 Jun 2010  
Di Hotel Thumrn Thana, Trang, Thailand**

Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat	
3 Juni	14.00 –17.00	Pendaftaran	Lobi Hotel	
	19.00 –20.00	<b>Acara Pembukaan</b> Acara Pembukaan Seminar Internasional <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan dari Ketua Prodi Linguistik Pps-USU: Prof Dr. T. Silvana Sinar</li> <li>• Sambutan dari Pengarah Seminar: Prof Madya Dr. Paitoon M. Chaiyanara</li> <li>• Ucapan Perasmian Seminar Rektor Phuket Rajabath University</li> </ul>	Dewan Persidangan Thanerom 3 Lantai 3	
	20.00 –20.20	Tarlan Sambutan oleh Sekolah Ban Klong Phasi, Kantang, Trang dan Hiburan oleh Sinar Budaya Group, Medan, Indonesia		
	20.20 –22.30	Gala Dinner		
	<b>Pembentangan Kertas Utama</b> Pengerusi/Moderator: Prof. Madya Dr. Paitoon Chaiyanara			
4 Juni	08.00 –10.00	Prof. Tengku Silvana Sinar, Ph.D (Indonesia)	Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam Pemeliharaan Lingkungan	Bilik Thana Bhumi Lantai 2
		Prof. Amrin Saragih, Ph.D (Indonesia)	Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia	
		Prof. Dr. Haron Daud (Malaysia)	Bomoh dan Makhluk Halus dalam Mantera	
		Prof. Madya Dr. Paitoon Chaiyanara (Thailand)	Kesan Perencanaan Ekoneurologistik Dalaman dalam Inovasi Sistem Tulisan Thai	
		Prof. Madya Dr. Rokhsana Bibi Abdullah (Singapore)	Kedudukan Bahasa Melayu di Singapura: Sejarah Perkembangan, Cabaran, dan Masa Depan	
		Prof. Dr. Awang Sariyan (China)	Perbandingan Kesantunan Bahasa Dalam Aspek Sistem Sapaan Dan Ungkapan Fatis Antara Bahasa Melayu Dengan Bahasa China	
	10.00 –10.30	Coffee Break		
10.30 –11.30	Lawatan Tempat Bersejarah, Pelabuhan Daerah Kantang	Daerah Kantang		
11.30 –12.00	Lawatan Jabatan Bandar Kantang			



4 Juni	12.30 –13.00	Makan Siang/lunch		
	13.00 –13.40	Pulang ke Hotel Thumrin Thana		
		Sesi serentak 1		
14.00 –16.00	<b>Bilik Thanaserm Pengerusi/Moderator: T. Silvana Sinar</b>	<b>Bilik Thanasan Pengerusi/Modertor: Mulyadi</b>	<b>Bilik Thanasaen Pengerusi/Moderator: Gustaningaih</b>	<b>Bilik Thanabumi Pengerusi/Moderator: Isda Pramuniati</b>
	<b>Indrawati</b> <i>Aspek Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Melayu</i>	<b>LokmanAbd.Wahid</b> <i>Pola Pemerolehan Bahasa dalam Kalangan Penutur Bahasa Melayu Peringkat Umur 6 hingga 12 Tahun: Suatu Tinjauan Awal</i>	<b>Riris K.Toha Sarumpaet</b> <i>Kundangdya yang Gegah Berkulit Gelap": Persoalan Cross-Writing dan Nada Pendidikan Perempuan</i>	<b>Susy Deliani</b> <i>Stuktur Bentuk Akronim Bahasa Indonesia</i>
	<b>Edison Simaremare</b> <i>Komparasi antara Pronomina dalam Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak Toba</i>	<b>Herlina</b> <i>Pemerolehan Bahasa Perlama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan</i>	<b>Roslani</b> <i>Kajian Poskolonialisme Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse:</i>	<b>Junita Friska</b> <i>"Jeux et Creativités" (Permainan dan Kreativitas) di Kalas Bahasa Prancis untuk Pembelajaran Menulis</i>
	<b>Zaitul Azma</b> <i>Perilaku Berbahasa Kasar Dalam Kalangan Remaja Sekolah</i>	<b>Suriyadi</b> <i>Attitudes in Newspaper Editorial Texts</i>	<b>Kinayati Djojuroto</b> <i>Penumbuhkembangan Nilai-Nilai Adversity Quotient melalui Film "Denias, Senandung di atas Awan": Sebuah kajian Psikologi Sastra</i>	<b>Rahmah</b> <i>Realisasi Makna Antarpersona Pada Koran Lokal Terbitan Madan</i>
	<b>Esti Junining</b> <i>"Basa Jawa" To Preserve Politaness Among Tha Youth</i>	<b>Sumardi</b> <i>Pendidikan Karakter Bangsa Lewat Apresiasi Cerpen</i>	<b>Nagesvari Paramasivan</b> <i>Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriaki: Satu Bacaan Feminis</i>	<b>Roewita Silalahi</b> <i>Peran Kamus dalam Proses Penerjemahan</i>
	<b>Ridwan Hanafiah</b> <i>Makna Asali Attributes "Kata Pujian" dalam Bahasa Aceh Dialek Peusangan NAD</i>	<b>Norizan binti Che Su, Zaitul Azma Zainon Hamzah, dan Che Ibrahim Salleh</b> <i>Perbandingan Aspek Morfologi Dan Sintaksis Antara Bahasa Thai dan Bahasa Melayu</i>	<b>Noriza Daud &amp; Rozalmah Rashidin</b> <i>Komunikasi Verbal dalam Pantun Kasih Sayang</i>	<b>Rahilina Muskar</b> <i>Perubahan Bunyi-Bunyi Frikatif dalam Membaca Al- Quran oleh Penutur Dialek Mandailing (Satu Analisis Autosegmental)</i>

4 Juni	16.00 – 16.30	Coffee Break			
	16.30 – 18.30	Sesi serentak 2			
		<b>Bilik Thanasern</b> Pengerusi/Moderator: Nurlela	<b>Bilik Thanasan</b> Pengerusi/Moderator: Dwi Widayati	<b>Bilik Thanasaen</b> Pengerusi/Moderator: Mahriyuni	<b>Bilik Thanabumi</b> Pengerusi/Moderator: Roswita Silalahi
		Novi Siti Kussuji Indrastuti <i>Lingkungan Hidup dan Alam dalam Puisi Indonesia: Tinjauan Ekosemiotik</i>	Noldy Pelenkahu <i>Pengembangan Keterampilan Barbicara Bahasa Inggris Memanfaatkan Pendekatan Pragmatik dan Konsep Gramatikal di Sekolah</i>	Saliza Binti Ismail & Norzah Binti Ardi <i>Persepsi terhadap Bahasa Inggris bagi Masyarakat Melayu Berpendidikan</i>	Sumarsih <i>Fiksi Ditinjau dari Bahasa Evaluatif</i>
		Syahnna Daulay <i>Menakar Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Siladang : Kasus Pilihan Bahasa Generasi Muda</i>	A Ra Sivakumaran <i>A Study of The Impact of Society on Singapore Early Tamil Literature After Independence of Singapore</i>	I Wayan Dirgayesa <i>Potret Penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi</i>	Mahriyuni <i>Konfigurasi Medan Leksikal „Malu“ Bahasa Melayu Serdang</i>
		Cahyaningrum Dewojati <i>Memperjuangkan Harmoni Alam dan Kearifan Lokal dalam Perjuangan Suku Naga Karya Rendra</i>	Tagor Pangaribuan <i>Some Aspects of Writing Acquisition in NNs Setting</i>	Endang K. Trijanto <i>Tradisi Lisan di Seputarku</i>	Marice <i>Interferensi Gramatikal dalam Bahasa Batak Toba Penutur Batak Toba di Medan</i>
		Isti Purwaningtyas <i>Local Efforts: A Review of Improving The Loyalty Toward Indonesian Culture Through Education Languages Preservation</i>	Hamam Supriyadi <i>Indonesian Language Acquisition of Thai Learners</i>	Johar Amir dan Ambo Dalle Pappaseng Atempureng <i>sebagai Sarana Pengendalian Diri pada Masyarakat Bugis</i>	Matus C.A Sembiring <i>Keyboard Jepang di Kalangan Masyarakat Karo</i>
		Siti Zulfah <i>An Action Research on Ohio High School Students' Reading Engagement</i>	Ella Massa Ginting <i>The Karonese of Two Preschool Children: A Systemic Functional Analysis</i>	Siti Aisah Ginting <i>Ketidaklangsungan Percakapan Merupakan Kesantunan Bagi Panutur Bahasa Karo</i>	Rohani Gani <i>Deskripsi Fungsi Eksperensial dalam Kisah Pasukan Gajah</i>

4 Juni	19.00 –20.00	Makan Malam/ Dinner			
	20.00 –22.00	Sesi Serentak 3			
		Bilik Thanaserm Pengerusi/Moderator: Matlus	Bilik Thanasan Pengerusi/Moderator: Marice	Bilik Thanasaen Pengerusi/Moderator: T.Thyrhaya Zeln	Bilik Thanabumi Pengerusi/Moderator: Sumarsih
		Umar Mono <i>Makna Pragmatik Slogan Signatura Iklan Komersial</i>	Pujiati <i>Analisis Kontrastif Tatabahasa Gender Kata Ganti Dalam Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab</i>	Nilzami <i>Struktur Genra Abstrak dalam Majalah Obstetri dan Ginekologi</i>	Sahril <i>Senandung Sebagai Pentas Sastra, Eksplorasi Pulsi Lisan: Suatu Tinjauan Etnopuitika</i>
		Nurul Huda Mohd Saad, Midiana Mohd dan Rozaimah Rashidln <i>Baharu dan Baru: Analisis Semantik Kognitif</i>	Mursini <i>Bimbingan Apresiasi Prosa Fiksi Anak-Anak</i>	Muhammad Natsir <i>Analisis Kesalahan Berbahasa</i>	Tien Rafida <i>Metafora Emosi dalam Aporisma Jawa</i>
		Kacar Ginting <i>Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.</i>	Dardanila <i>Pronomina Tak Sebenarnya Bahasa Gayo Dialek Gayo Lut</i>	Hesti Fibrasari <i>Representasi Makna Eksperensial dan Antarpersona pada Majalah Femina</i>	T.Winona Emella <i>Konsepsi Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Lisan Hadih Maja</i>
		Rosmaini <i>Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Buku Ajar</i>	Norha Basir Tajul Aripin Kassin <i>Gugus Konsonan dan Urutan Vokal: Kekangan Penyebutan Perkataan Bahasa Melayu Kanak- Kanak Disleksia</i>	Fauziah <i>Grafem dalam Palambangan Bunyi Aksara Arab Melayu Indonesia Ditinjau Dari Penggunaannya</i>	Sri Juriati Ownie <i>Pengembangan Modul ESP- Bahasa Inggeris Maritim Berorientasi Kebutuhan Pasar untuk Mahasiswa Jurusan Nautika Pada Akademi Maritim di Indonesia</i>
		Rozanna Mulyani <i>Kalimat Pasif Bahasa Melayu Dialek Deli Medan: Suatu Tinjauan Transformasi Generatif</i>	Marzaini Manday <i>Faktor Antranslatability dalam Penerjemahan Teks Sastra Berbahasa Minangkabau ke Dalam Bahasa Inggeris</i>	Meisuri <i>Bahasa Sentimen dalam bahasa Pasisir Baru: Penggunaan Simbol-simbol Budaya</i>	Martha Pardede <i>Incest dalam Cerita Rakyat Toba</i>



5 Juni		<b>Rudy Sofyan</b> <i>Topikal Theme Shift in Factual English-Bahasa Indonesia Translation on Reconstruction of Sinabang Port Specification</i>	<i>Bahasa Inggeris</i> <b>Salamuddin</b> <i>Ideologi dalam Strata Semiotik Bahasa Alas</i>	<b>Shaumiwaty</b> <i>Ciri Akustik dalam Pantun Nasihat</i>	<b>Rosdiana Siregar</b> <i>Ungkapan Metafora Emosi dalam Bahasa Angkola dan Mandailing</i>
		<b>Rosmawaty</b> <i>Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Fiksi Hahilian dari Bahasa Angkola ke Bahasa Indonesia</i>	<b>T.Syarfina</b> <i>Sistem Sapean Bahasa Melayu Deli</i>		
	08.00–10.00		<b>SESI SERENTAK 4</b>		
		<b>Bilik Thanaserm</b> Pengerusi/Moderator; <b>Noriza Daud</b>	<b>Bilik Thanasan</b> Pengerusi/Moderator: <b>Lokman Abd Wahid</b>	<b>Bilik Thanasaen</b> Pengerusi/ Moderator: <b>Sumarsih</b>	<b>Bilik Thanabumi</b> Pengerusi/ Moderator: <b>Mahriyuni</b>
		<b>Helena E.M. Malloor</b> <i>Analisis Wacana Dialog Pendekatan Analisis Percakapan</i>	<b>Mulyadi</b> <i>Verba Emosi Statif dalam Bahasa Indonesia</i>	<b>Sondang Manik</b> <i>A Study of Umpasa and Umpama of The Toba Batak</i>	<b>T. Thyrhaya Zein</b> <i>Potensi Dimensi Hubungan Manusia dengan Alam dalam Syair Melayu: Suatu Analisis Transitivitas</i>
		<b>Immanuel Prasetya Ginting</b> <i>A Systemic Functional Linguistics Approach to Semiotics Interpretation in Perumpamaan Karo Batak</i>	<b>Rozaimah Rashidin, Tengku Noor Azlen, Amtrah Ahmad, Nurul Huda</b> <i>Terjemahan Kata Preposisi di- dalam Novel Salina Analisis Semantik Kognitif</i>	<b>Jubliana Sitompul</b> <i>Umpasa, Kerukunan, dan Dalihan Na Tolu</i>	<b>Nurlela</b> <i>Representasi Pengorganisasian Pengalaman (Analisis Makna Teks Berdasarkan Perspektif Sistemik Fungsional</i>
		<b>Yulla Esti Katrinl</b> <i>Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Masyarakat yang Berkembang</i>	<b>Anita Purba</b> <i>Analisis Apraisal terhadap Teks Lisan Guru</i>	<b>Adriana Hasibuan</b> <i>Peran Stereotipe dalam Komunikasi Lintas Budaya Kasus: Indonesia-Jepang</i>	<b>Dwi Widayati</b> <i>Modalitas Deontik Dalam Bahasa Melayu</i>



		<b>Irawaty A. Kahar</b> <i>Konstruksi "Thesaurus" (controlled Vocabulary) sebagai Sistem Temu Balik Informasi)</i>	<b>Sholihatul Hamidah Daulay</b> <i>Tuturan pada Cerita Bergambar Bahasa Inggris untuk Anak-Anak (Kajian Pragmatik)</i>	<b>Kartini Bangun</b> <i>Kuan-kuan dalam Masyarakat Karo</i>	<b>Gustianingsih</b> <i>Struktur Informasi Dan Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia</i>
		<b>Novi Anoegrajekti</b> <i>Dialektika sastra Using: Membaca Lokalitas dan Representasi Identitas</i>	<b>Hilman Pardede</b> <i>Adjacency Pairs in Toba Batak Language</i>	<b>Faridah</b> <i>Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang</i>	<b>Isda Pramuniati</b> <i>Jenis Kelamin dan Tingkat Kepekaan Pragmatik Melarang Penutur Bahasa Aceh Utara</i>
<b>5 Juni</b>		<b>10.00 – 10.30</b>	<b>Coffee break</b>		
	<b>10.30 – 11.30</b>	<b>Penutup/Closing</b> • Laporan Hasil Seminar oleh Prof Madya Dr. Paitoon M. Chaiyanara • Ucapan penutup oleh Mr. Kit Leekpai, Pengarah Lembaga Pentadbiran Wilayah Trang			<b>Bilik Thana Bhumi Lantai 2</b>
	<b>12.00- 13.00</b>	<b>Makan Siang/ Lunch</b>			
	<b>13.00</b>	<b>Keberangkatan Pulang</b>			

**Catatan:**

Ruang dan waktu sewaktu-waktu dapat berubah

## **STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR ( SOP ) PERSIDANGAN SEMINAR TRANG – THAILAND**

### **TUGAS MODERATOR / PENGERUSI**

1. Membuka Persidangan
2. Memadu / memimpin jalannya persidangan / seminar
3. Membacakan biodata pemakalah
4. Menetapkan waktu persidangan / seminar
  - a. Waktu per orang : 15 menit
  - b. Pembacaan makalah : 10 menit
  - c. Diskusi : 5 menit
5. Membuat Resume sementara dari persidangan yang dipimpin dalam bentuk *Soft copy + Print Out*
6. Menutup persidangan
7. Melaporkan hasil persidangan kepada sie persidangan : Dr.Gustianingsih,M.Hum.

### **TUGAS NOTULIS / PENCATAT PERSIDANGAN**

1. Mencatat jalannya persidangan / seminar
  - a. Nama penanya :
  - b. Jawaban pemakalah :
  - c. Resume persidangan dalam bentuk *Soft Copy + Print Out* :
2. Melaporkan hasil persidangan kepada moderator

### **TUGAS PEMAKALAH**

1. Pemakalah harus hadir 15 menit sebelum persidangan
2. Pemakalah menyiapkan materi sajian dalam bentuk Power point
3. Pemakalah mempersentasikan makalah selama 10 menit
4. Pada sesi Tanya-Jawab, Pemakalah diberi kesempatan untuk menjawab semua pertanyaan.

**DAFTAR ISI**  
**Pemakalah Utama**

**REVITALISASI BAHASA DAERAH DALAM KONTEKS SOSIAL  
INDONESIA**

Amrin Saragih, Prof., PhD, M.A.  
*Universitas Negeri Medan*

1 - 13

**PERBANDINGAN KESANTUNAN BAHASA DALAM ASPEK SISTEM  
SAPAAN DAN UNGKAPAN FATIS ANTARA BAHASA MELAYU  
DENGAN BAHASA CHINA**

Awang Sariyan, Prof. Dr.  
*Penyandang Kursi Pengajian Melayu Kerajaan Malaysia di China*  
dan  
Laila @ Liang Yan  
*Institut Bahasa Asia dan Afrika,*  
*Universiti Pengajian Asing Beijing*

14 - 32

**BOMOH DAN MAKHLUK HALUS DALAM MANTERA**

Haron Daud, Prof., Dr.  
*Universiti Kebangsaan Malaysia*

33 - 46

**KESAN PERENCANAAN EKONEUROLINGUISTIK DALAMAN  
DALAM INOVASI SISTEM TULISAN BAHASA THAI**

Paitoon M. Chaiyanara, B.Ed, M.A., PhD (Prof. Madya)  
*Universiti Teknologi Nanyang Singapura*

47 - 55

**KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DI SINGAPURA:  
SEJARAH PERKEMBANGAN, CABARAN, DAN MASA DEPAN**

Roksana Bibi bte Abdullah, Dr. (Prof.Madya)  
*Nanyang Technological University Singapore*

56 - 69

**UNGKAPAN VERBAL ETNIS MELAYU DALAM  
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN**

Tengku Silvana Sinar, Prof. Ph.D.  
*Universitas Sumatera Utara*

70 - 83

# **PENGEMBANGAN MODUL ESP – BAHASA INGGRIS MARITIM BERORIENTASI KEBUTUHAN PASAR UNTUK MAHASISWA JURUSAN NAUTIKA PADA AKADEMI MARITIM DI INDONESIA**

Sri Juriati Ownie

*FBS – Universitas Negeri Medan*

## **1. Pendahuluan**

Akademi Maritim yang juga disebut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Maritim di Indonesia bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan lulusan yang tidak saja mampu menguasai ilmunya tetapi juga mampu berbahasa Inggris (Bahasa Inggris Maritim) yang sesuai dengan kebutuhan pasar pada tingkat nasional dan internasional – *ocean going ship*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, mata kuliah Bahasa Inggris mendapat porsi yang tinggi untuk melatih mereka agar sungguh-sungguh mampu berbahasa Inggris yang sesuai dengan bidangnya yaitu Bahasa Inggris Maritim. Dalam *Standard Training Watchkeeping for Seafears amended 1995*, mensyaratkan bahwa setiap lulusan akademi maritim (Ahli Nautika Tingkat III/Deck Officer Class III) harus mempunyai kemampuan Bahasa Inggris khususnya Bahasa Inggris Maritim (Maritime English) yang bisa digunakan ketika mereka bekerja sebagai pelaut di seluruh dunia International Maritime Organization (IMO, 1995).

Pentingnya Bahasa Maritim Inggris mereka juga dinyatakan dalam kurikulum STCW '95 mensyaratkan bahwa lulusan akademi maritim khususnya jurusan Nautika memiliki ijazah dengan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (bahasa Indonesia sesuai dengan negara di mana pendidikan itu diberlakukan). Yang juga perlu diperhatikan adalah mata kuliah Bahasa Inggris merupakan ujian nasional yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Departemen Perhubungan Jakarta di bawah pengawasan dan *monitoring STCW '95 authority* sehingga dapat diperkirakan ujian tersebut sangat ketat, selektif dan kompetitif.

Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan ESP-Bahasa Inggris Maritim mereka belum mencapai hasil yang diharapkan misalnya data pada Akademi Maritim Indonesia Medan (AMI – Medan) tahun 2003/2004 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan Bahasa Inggris Maritim mereka masuk dalam kategori C Jurusan Nautika AMI Medan (2004). Rendahnya kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Nautika juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan Dirgayasa (2002) yang menyimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Nautika AMI Medan masih tergolong rendah.

Kelemahan Bahasa Inggris maritim mahasiswa semakin nyata dialami ketika mereka melaksanakan praktek melaut (Prola/Projek Laut – Sea Project). Mereka kurang mampu bahkan tidak mampu menggunakan Bahasa Inggris Maritime atau berkomunikasi dengan awak kapal asing sehingga mereka menggunakan Bahasa Inggris maritim model "Tarzan" (Subur, mahasiswa Nautika AMI – Medan yang



sudah praktek laut, 2000), atau mereka menggunakan alih kode (code switching) dalam bahasa Indonesia. Dengan komunikasi seperti itu, tentu saja akan sering terjadi salah paham atau salah pengertian; dan bila salah pengertian (misunderstanding) sering terjadi tentu akan mengakibatkan 'konflik' dan akibatnya kinerja praktek tidak maksimal hasilnya. Lebih lanjut keadaan ini juga bisa menimbulkan bahaya bagi pelayaran karena mereka bisa salah mengerti dan menangkap instruksi atau perintah yang disampaikan dalam Bahasa Inggris.

Kenyataan di atas diasumsikan berdasarkan kenyataan bahwa sekolah maritim di Indonesia mempunyai karakteristik yang hampir sama seperti: (1) rendahnya kualitas entry behaviour Bahasa Inggris dan mata kuliah lainnya seperti Matematika, Fisika, dan Kimia pada mahasiswa baru atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa Akademi Maritim bisa dikatakan sebagai "the best of the worst" – terbaik dari yang terburuk, (2) kurangnya materi/bahan ajar yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan pasar, (3) kurangnya sumber belajar yang lain seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian mengenai Bahasa Inggris Maritim, (4) rendahnya motivasi belajar mahasiswa, (5) Sekolah Maritim bukan merupakan pilihan utama/favorit tetapi merupakan pilihan terakhir, dan (6) adanya gap yang tajam antara tuntutan kurikulum STCW '95 dengan kondisi nyata mahasiswa seperti kemampuan intelektual dan motivasi belajar mereka dengan ketersediaan bahan ajar/materi/modul, dll. Secara umum Entry Behaviour Bahasa Inggris mahasiswa maritim umumnya sangat rendah, hal ini ditunjukkan ketika mereka masuk akademi rata-rata kemampuan awal Bahasa Inggris mereka di bawah 4,00 (berdasarkan daftar nilai Ebtanas murni) (AMI Medan, 2004). Hal ini semakin nyata ketika hasil tes seleksi masuk, mata pelajaran Bahasa Inggris yang diujikan juga semakin rendah bahkan rata-rata di bawah 3,00 AMI dan ini juga berlaku bagi mata ujian seleksi yang lain seperti Matematika, Fisika (AMI – Medan, 2004). Pada kenyataannya mahasiswa yang masuk akademi maritim tidak saja rendah kemampuannya dalam Bahasa Inggris tetapi juga meliputi semua bidang studi yang diperoleh di SLTA (SMU/SMK) seperti Fisika, Matematika, dan Kimia. Berdasarkan data di AMI Medan (2000-2004) rata-rata kemampuan mata pelajaran tersebut di atas juga kurang dari 3,00 dengan rata-rata 2,76.

Faktor rendahnya motivasi belajar mereka juga menjadi faktor penentu lemahnya Bahasa Inggris Maritim mereka. Dirgayasa dan Husein (2002) dalam penelitian surveinya mengenai motivasi belajar mahasiswa mengutarakan bahwa motivasi belajar mereka tergolong rendah dan relatif sangat rendah. Indikator jarangnyanya mahasiswa masuk sekolah/kelas juga merupakan data yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar mereka (AMI Medan, 2003/2004). Padahal motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesuksesan belajar. Motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam hal tersebut. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang peranannya sangat khas dan menentukan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Nautika dan mempersiapkan calon pelaut internasional dan mengatasi kurangnya bahan ajar/materi ajar Bahasa Inggris Maritim dan meningkatkan motivasi, daya pikir mahasiswa adalah modul pengajaran. Modul yang diciptakan diasumsikan bahwa modul pengajarannya yang berbasiskan kebutuhan pasar dengan jenis latihan dan *evaluasi self-correction model Susan* merupakan satu jawaban yang tepat, akurat dan terpercaya dan materi disajikan dalam bentuk modul yang *self-learning activity* untuk meningkatkan kemampuan ESP – Bahasa Inggris Maritim Mahasiswa Jurusan Nautika pada Akademi Maritim.

## 2. English for Specific Purposes (ESP)

ESP – English for Specific Purposes (ESP) atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan baru dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris seperti Bahasa Inggris untuk ilmu hukum, kedokteran, teknik mesin, ekonomi, atau maritim dan lain sebagainya. Robinson (1990:5) mengatakan bahwa *'It is generally used to refer to the teaching and learning of a foreign language for a clearly utilitarian purpose of which there is no doubt.'*

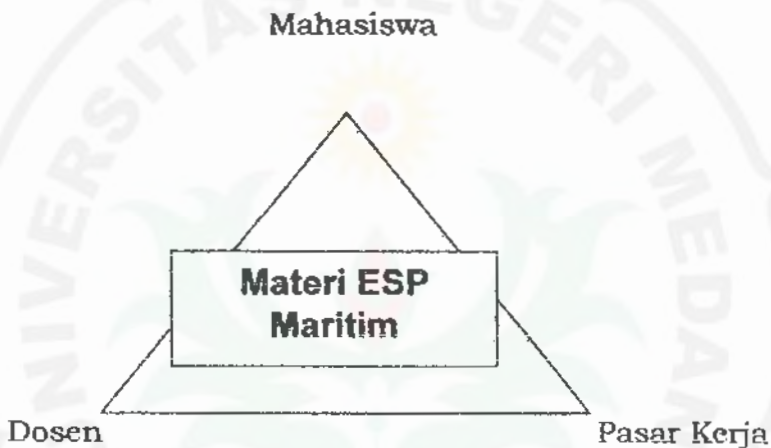
Maka dari itu, ESP hendaklah dilihat sebagai pendekatan, konsep dan metode yang memang berbeda dengan Bahasa Inggris umum (General English). ESP adalah suatu pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang mempunyai pendekatan, persepsi, desain, matri, evaluasi dan tujuan yang sangat berbeda. Materi ESP mengacu pada kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) dan pengguna lulusan dan kaitannya tujuan khusus seperti pelaut, dokter, ahli hukum, dan lain sebagainya (Trimble, 1988 and Mackey, 1990).

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Munby (1987: 2) sebagai berikut: *The two categories of ESP are (a) where the participant needs English to perform part or all of his occupational duties, e.g., working in civil aviation or tourist hotel management (appropriately labeled English for occupational purposes -- EOP, for short); and (b) where the participant needs English for educational purposes, to pursue part or all of his studies, the major subcategory of which is discipline-based study, e.g., in agriculture, science or chemical engineering (often referred to as English for Academic Purposes -- EAP for short).*

Analisis kebutuhan atau *need assessment* adalah kata kunci dalam menyusun materi/bahan ajar dalam pengajaran ESP. Ini juga berarti bahwa pendekatan pada pengajaran ESP adalah pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*) artinya materi pengajaran ESP harus menekankan dan berdasarkan pada kebutuhan mahasiswa dan pasar dalam belajar Bahasa Inggris. Disini berarti, sebelum pengajaran dimulai, sangat perlu untuk melakukan analisis kebutuhan mahasiswa (baik ketika mereka masih belajar maupun nantinya ketika mereka sudah bekerja) itu agar tujuan pengajaran ESP tercapai. Hal senada juga diutarakan oleh Robinson

(1990) bahwa pendekatan pengajaran ESP adalah berdasarkan kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) bukan kebutuhan dosen semata (*teacher's need*). Lebih lanjut Munby (1978: 2) juga mengatakan hal yang sama bahwa: "*EAP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of communication needs of the learners*".

Lebih lanjut Mc Donough (1984) mengatakan bahwa untuk mendapatkan materi atau bahan ajar yang benar-benar relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan pasar (pasar kerja), analisis kebutuhan materi pengajaran ESP harus menggunakan pendekatan TRIANGLE yaitu mahasiswa, dosen, dan pengguna lulusan (perusahaan dimana mereka seyogyanya bekerja). Analisis kebutuhan materi/bahan ajar mata kuliah ESP dapat digambarkan sebagai berikut:

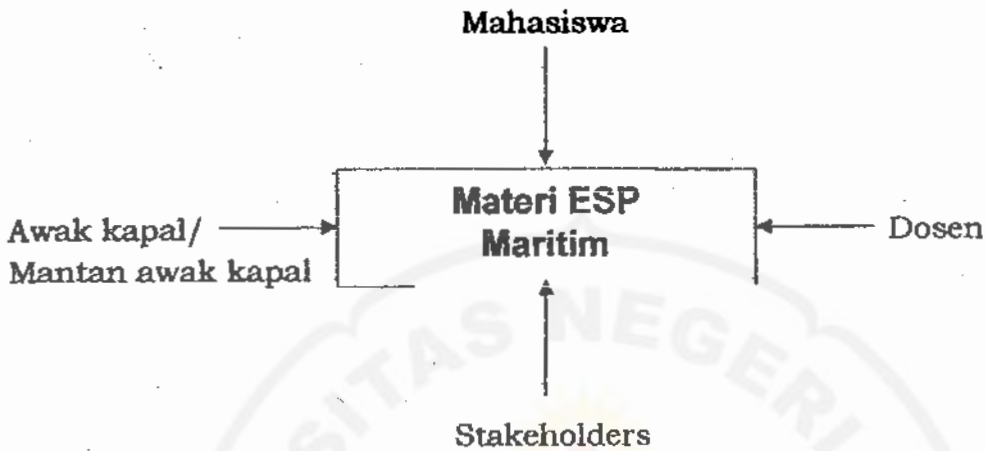


Jadi pada prinsipnya penyusunan materi bahan ajar yang akan diajarkan harus melalui analisis (*need analysis*) kebutuhan dan motivasi mahasiswa belajar ESP tersebut dan menekankan pada proses pembelajaran mahasiswa (*learning process* bukan *teaching process*). Sejalan dengan hal tersebut, Pierce (1977) mengatakan bahwa dengan cara seperti ini mahasiswa akan mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan tujuan khusus tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengajaran ESP berbasis pada mahasiswa (*student learning based* atau *student center*). Blue (1981) menambahkan bahwa pembelajaran ESP juga harus menekankan pada apa yang disebutkan dengan *self-access* atau *self-directed learning and self-learning activity*. Untuk menciptakan *self-learning activity* tersebut materi/bahan ajar disusun dan didesain dalam bentuk modul pengajaran.

Tetapi untuk mendapatkan kebutuhan yang benar-benar sesuai dengan pasar kerja, materi/bahan ajar ESP Maritim harus menggunakan awak kapal/mantan awak kapal yang sedang dan pernah bekerja di kapal asing (*ocean-going ship*). Dengan demikian ada empat sumber informasi dan data yang harus dilibatkan dalam penyusunan bahan ajar dimaksud. Keempat sumber tersebut adalah (1) mahasiswa aktif/mahasiswa yang sedang melakukan praktek laut, (2) dosen yang mengajar Bahasa Inggris ESP Maritim, (3) stakeholder atau pengguna lulusan seperti perusahaan pelayaran atau kantor pemerintah yang terkait dengan pelayaran seperti



ASDP, dan (4) awak kapal/mantan awak kapal yang sedang dan pernah bekerja di kapal asing (ocean-going ship).



### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar pada prinsipnya bersifat keterampilan intelektual kognitif dan keterampilan sikap atau motorik. Hal ini juga senada dengan pendapat Gagne dan Briggs (1979) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu keterampilan intelektual, keterampilan motorik, informasi verbal, strategi kognitif, dan sikap. Keterampilan atau kemampuan intelektual adalah kemampuan yang membuat seseorang untuk dapat memecahkan masalah melalui konsep yang dimilikinya. Belajar keterampilan intelektual berarti bagaimana melakukan sesuatu secara intelektual mulai dari keterampilan dasar bahasa seperti menyusun kalimat hingga ilmu pengetahuan, teknik dan disiplin ilmu lainnya (Sibuea et al, 2002).

Kemudian Romiszoki (1981) mengatakan bahwa hasil belajar bisa dikelompokkan menjadi dua bentuk. Pertama, pengetahuan artinya hasil belajar yang berkenaan dengan informasi yang tersimpan dalam pikiran mahasiswa atau hasil belajar yang bersifat abstrak dimana pengetahuan dibagi menjadi empat kategori yaitu: fakta, prosedur, konsep, dan prinsip. Dan kedua, keterampilan yang berkenaan dengan tindakan yang berupa tindakan intelektual atau fisik dan reaksi terhadap ide-ide, benda atau orang yang dilakukan seseorang dengan cakap untuk mencapai suatu tujuan.

### 4. Pengajaran Modul

Modul merupakan suatu perangkat yang harus ada dan dibuat sistematis yang berisi tiga poin utama yaitu tujuan, materi dan evaluasi. Kemudian, menurut Goldschmidt yang dikutip dari Crunkilton (1979) modul adalah suatu paket serba lengkap (self-contained) yang mencakup serangkaian rencana pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu siswa/mahasiswa menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada ditambahkan oleh Hall dan Jones (1976), Nasution (2003) mengatakan modul adalah seperangkat pengalaman belajar



yang serba lengkap yang dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian siswa/mahasiswa tentang seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya ada beberapa ciri modul yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) modul serba lengkap, (2) modul dapat digunakan secara individu, (3) modul merupakan paket yang lengkap, (4) modul mencakup tujuan belajar dan pengalaman belajar, dan (5) modul mencakup penilaian sampai sejauhmana tujuan modul dapat dicapai oleh mahasiswa (Finch dan Crunkilton, 1979).

Pengajaran melalui modul sesungguhnya mempunyai beberapa kelebihan antara lain (1) pengajaran tertuju pada individu sehingga mereka dapat bekerja sendiri dan atau bersama-sama, (2) kualitas pengajaran terjamin karena ada patokan yang telah ditetapkan secara detail, (3) mempunyai relevansi yang sangat tinggi dengan kurikulum, silabus mata pelajaran, dan (4) membuat mahasiswa berpikir kritis, kreatif, menantang, analitik dan berani mengutarakan pendapat mengenai apa yang mereka pahami atau tidak pahami bila modul tersebut disajikan melalui model pengajaran Analisis Kesalahan Finch dan Crunkilton (1979), Richards (1984), dan Nasution (2003).

Secara teoritis dan praktis, setiap modul memiliki format dan desain yang berbeda-beda hal ini sangat tergantung pada pendekatan dan ahli yang mendisainnya. Tetapi pada hakikatnya, Hal dan Jones (1976) mengatakan suatu modul minimal terdiri dari lima bagian yaitu: (1) rasional, (2) pernyataan tentang tujuan, (3) penilaian awal (pre-assessment), (4) kegiatan belajar, dan (5) penilaian akhir (post-assessment). Sedangkan Finch dan Crunkilton (1979) mengajukan format modul harus memiliki pendahuluan, tujuan, penilaian awal, pengalaman belajar, sumber (alat) belajar, dan penilaian akhir.

##### **5. Bentuk Latihan dan Evaluasi Self-Correction Model Susan**

Sesungguhnya evaluasi merupakan satu komponen utama untuk mengetahui hasil belajar. Menentukan bentuk dan jenis evaluasi tidak mudah dan tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan dan dapat mengukur setiap tujuan (Ngadirin, 2005 dan Mastri, 2005). Instrumen evaluasi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa adalah dengan menggunakan tes. Bila dilibat dari bentuknya tes terdiri dari tes objektif, essay, dan self-correction.

Bentuk latihan dan evaluasi yang diasumsikan mampu menciptakan mahasiswa berpikir kritis, analitik dan menantang adalah bentuk latihan self-correction model Susan (1995) yang dirancang sehingga ketika mahasiswa mengetahui sesuatu yang salah, mereka diharapkan mampu memperbaiki mengapa hal tersebut salah dan mengapa yang diperbaiki itu benar. Lebih lanjut Sharpe (1997) mengatakan self-correction evaluasi sangat sesuai digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa secara objektif tanpa ada unsur coba-coba atau menebak

seperti halnya tes objektif. Penelitian Dirgayasa dan Husein (2002) dalam pengajaran Tata Bahasa Inggris di perguruan tinggi juga menyebutkan 85.66 % responden berpendapat bahwa *self-correction* evaluasi sangat membantu menciptakan mahasiswa berpikir kritis, analitik, dan menantang serta menjadikan mereka berpikir dan bersikap secara mandiri tanpa berusaha untuk bergantung pada orang lain. Berikut ini adalah model Latihan dan Evaluasi (*Self-Correction Model Susan*). Lebih jauh, Nunan (1995) menjabarkan langkah-langkah dalam *self-grammar correction* yang meliputi mengidentifikasi kesalahan (*problem identifying problem*), menggambarkan (*describing*), menganalisis masalah yang ada (*analyzing problem*), mengelompokkan kesalahan (*classifying problem*), dan mencari sebab kesalahan/interpretasi (*source of error/interpreting*), dan memperbaiki (*correcting*), remedi pengajaran (*remedial teaching*), dan diskusi dan evaluasi (*discussion and evaluation*).

Kemudian Peteda (1989) dan Richards (1984; 1987) menambahkan bahwa dalam latihan *self-grammar correction* mahasiswa dituntut untuk memperbaiki kalimat yang salah menjadi benar dengan berpedoman pada lima jenis kesalahan, yaitu: (1) addition, (2) omission, (3) word-choice, (4) word order, and (5) changes. Dalam setiap kalimat yang salah ada satu kemungkinan jenis kesalahan. Dalam konteks ini, mahasiswa akan bekerja keras, kritis dan merasa tertantang untuk menemukan kesalahan dan kemudian memperbaikinya (Zamzami, 1985). Kemudian Frankort dan Dye (1995); Richards (1987) sejalan dengan pendapat di atas, *self-grammar correction* sangat sesuai dengan karakteristik pembahasan grammar dan kosa kata.

## 6. Substansi Materi

### 1. Materi Bahasa Inggris ESP Maritim (ESP – Maritime)

Berikut ini adalah materi Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh pasar yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (a) kemampuan berbahasa dan (b) komponen kebahasaan yang harus dimiliki. Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa jurusan Nautika meliputi empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan menterjemahkan (*translation*).

Dilihat dari prioritas pentingnya kemampuan berbahasa sebagai seorang pelaut menunjukkan bahwa 47 responden (40.17%) mengatakan kemampuan berbicara-mendengarkan (*speaking-listening*) menjadi prioritas utama, kemampuan membaca (*reading*) menduduki prioritas kedua dengan responden sebanyak 30 orang (25.64%), dan kemampuan menulis (*writing*) dengan jumlah responden 23 orang (19.66%) dan sisanya kemampuan menterjemahkan (*translation*) hanya 14.53 %. Khususnya kemampuan berbicara-mendengarkan (*speaking-listening*) harus digabung karena ketika berbicara dengan lawan bicara pada hakekatnya juga mendengarkan lawan bicara. Pentingnya kemampuan berbicara-mendengarkan bagi



seorang pelaut internasional karena kemampuan ini sangat intens digunakan dalam pelayaran baik di laut maupun di darat ketika kapal berlabuh (STCW '95) (Rebecca, 2003). Sedangkan komponen kebahasaan yang harus diketahui oleh mahasiswa jurusan Nautika dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok: (a) tata bahasa/grammar, (b) kosa kata (vocabulary), (c) pengucapan dan pelapalan (pronunciation), (d) pengejaan (spelling), dan (e) intonasi (intonation).

## 2. Pengetahuan Materi Tentang Hakekat Substansi Nautika

Berdasarkan hasil pengumpulan data, materi pengetahuan tentang hakekat substansi materi nautika yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam bentuk Bahasa Inggris sangat beragam. Substansi materi nautika tersebut meliputi *ship call sign, using time, international maritime alphabet, responsibility of the all crew members, identity types of vessels, sketch the general arrangement plan of a vessel, use of check list of life saving equipment, describe position of items on board, description of a ship route, description of places in a country, ship's position from information on a nautical chart, identification aids to navigation from nautical chart, and demonstrate helm orders.*

Disamping itu, materi substansi kajian kenautikaan juga meliputi ekspresi khusus yang digunakan dalam berkomunikasi lisan pada ESP – Maritime yang disebut dengan istilah Standard Maritime Communication Phrases (SMCPS PHRASES). SMCPS Phrases dikelompokkan menjadi *message markers yang meliputi instruction, advice, information, intention, question, request, warning, dan answer.* SMCPS phrases yang meliputi external dan internal communication dikelompokkan menjadi *distress communication, fire and explosion, warning, grounding, collision, embarking, dll.* Pada ESP – Maritime SMCPS phrases tentu sangat berbeda dengan phrases lain atau Bahasa Inggris secara umum.

## 3. Modul ESP – Maritime Berorientasi Pasar

Modul ESP – Maritime disusun secara terintegrasi yang memuat semua kemampuan berbahasa seperti mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading) dan menulis (writing) dan komponen berbahasa seperti tata bahasa (grammar/structure), kosa kata (vocabulary), terjemahan (translation), dan pengejaan (spelling). Semua komponen tersebut harus ada dalam modul secara komprehensif dan berimbang. Dengan modul yang ada mahasiswa diharapkan mampu memahaminya dan mempelajarinya baik secara inandiri maupun dengan bimbingan dosen.

Berdasarkan konsep dan kebutuhan di atas, maka modul ESP – Maritime yang dirancang terdiri dari: (a) Topic, (b) Competence, (c) Orientation, (d) Exercise. Format di atas merupakan format utama tetapi dalam pembahasan tiap judul pokok bahasa ada variasi cara penyajiannya. Variasi penyajian ini disebabkan karena judul pokok bahasa yang berbeda-beda. Tetapi secara substansi format semua modul yang dirancang mengikuti format di atas. Variasi dalam penyajian secara detail

mencerminkan bahwa memang tidak ada format modul yang benar-benar baku dan variasi sajian merupakan fleksibilitas dari modul itu sendiri (Gagne, 1979 dan Nasution, 2003).

#### 4. Kurikulum dan Syllabus ESP – Maritime

Kurikulum jurusan Nautika Akademi Maritim berdasarkan ketentuan STCW '95, dan silabus diturunkan berdasarkan Kurikulum Jurusan Nautika Akademi Maritim berdasarkan ketentuan STCW '95. Tetapi kelemahannya, kurikulum dan silabus yang ada masih sangat umum dan tidak dirinci sesuai dengan semester yang ada.

Melalui penelitian ini, silabus jurusan Nautika *breakdown* menjadi lebih sistematis dan berdasarkan semester dan sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang ada. Berdasarkan koordinasi dan diskusi dengan staff manajemen terutama MEO (Maritime Education Officer) diputuskan bahwa ESP Maritim diajarkan selama 3 semester berturut-turut mulai dari semester II, III, dan IV. Untuk memperkaya khasanah keilmuan silabus ESP Maritim juga dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan kebutuhan pasar.

#### 5. Materi/Bahan ajar ESP Maritime

Hasil analisis data menunjukkan hingga saat ini materi dan ketersediaan buku teks dan modul ESP Maritim sangat kurang memadai. Bahan ajar dan materi ajar secara umum tidak sesuai dengan kurikulum dan silabus. Hal ini ditambah fakta yang didapat bahwa yang mengajar Bahasa Inggris Maritim adalah dosen Bahasa Inggris umum dan sisanya adalah dosen Nautika yang mengerti Bahasa Inggris.

Kurang sesuai materi yang ada saat ini disebabkan oleh lemahnya pengetahuan dosen Bahasa Inggris umum terhadap ESP – Maritime. Hal ini terjadi karena dosen Bahasa Inggris umum kurang memahami substansi ilmu ESP tersebut (Hutchinson, 1987). Pernyataan di atas ditambahkan oleh Rebecca (2003) untuk menghasilkan materi yang sesuai dengan silabus dan kebutuhan pasar, sebaiknya dosen yang mengajar ESP adalah dosen yang bidang studi ESP yang mengerti Bahasa Inggris dan yang lebih baik adalah kolaboratif dosen Bahasa Inggris umum dan dosen bidang studi yang mengerti Bahasa Inggris.

#### 7. Simpulan dan Saran

##### 1. Kesimpulan

Substansi materi Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan pasar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (a) kemampuan berbahasa: mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) serta menterjemahkan (translation); dan substansi komponen kebahasaan yang dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: kemampuan penguasaan tenses dan kemampuan penguasaan non-tenses (vocabulary), mengucapkan dan melafalkan (pronunciation and spelling) bunyi dan kata Bahasa



Inggris secara tepat dan akurat. Berdasarkan hal ini, modul ESP-Maritim disusun secara terintegrasi dengan memuat semua kemampuan berbahasa dan komponen bahasa yang harus dikuasai siswa, yang dirancang terdiri dari (a) Topic, (b) Competence, (c) Orientation, dan (d) Exercise. Substansi uji kelayakan modul meliputi aspek (a) kebahasaan, (b) substansi isi (content analysis), dan (c) format dan design. Secara umum persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran ESP – Maritim berorientasi kebutuhan pasar baik dan positif.

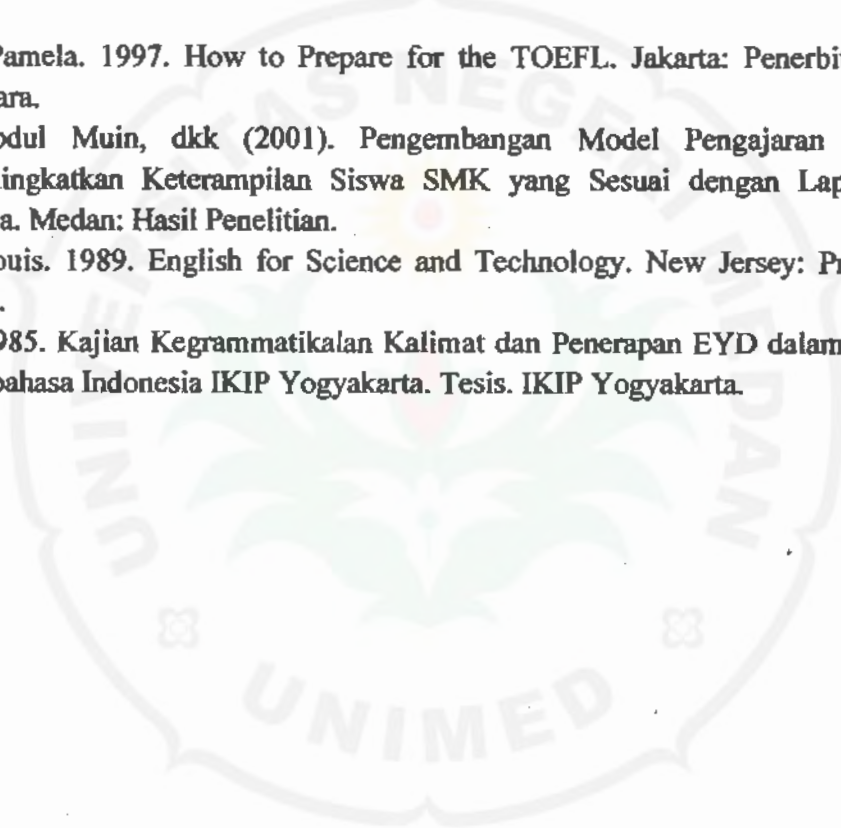
## 2. Saran

Modul yang telah dibuat sebelum diajarkan kepada mahasiswa, seyogyanya diujicobakan terlebih dahulu di kelompok kecil dan/atau juga direview secara teoritis oleh tim ahli yang berhubungan dengan materi modul seperti ahli teknologi pendidikan dan linguistik, dan ahli Bahasa Inggris khusus (ESP). Hal ini penting untuk dilakukan agar diperoleh modul yang benar-benar valid, terpercaya dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- AMI Medan, 2004. Laporan Hasil Audit Internal. Laporan.
- Blue, G. 1981. Self-Directed Learning System and the Role of the ESP Teacher in ELT. Document 112. The British Council.
- Dirgayasa, 2002. Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Teknika dan Nautika AMI Medan. Laporan Audit Internal.
- Dirgayasa dan Husein. 2002. Upaya Meningkatkan Kemampuan Tata Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui Pola LAK. Laporan Penelitian.
- Finch, C.R., Crunkilton, J.R. (1979). Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation. Boston: Allyn and Company, Inc.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. (1979). Principles of Instructional Design. New York: Holt, Reinhard and Winston.
- Hall, G.E. and Jones, E.J. 1976. Competence Based Education: A Process for Improvement of Education. Englewood Cliffs. N.J. Prentice Hall.
- Hutchinson, T. 1987. The Practical Demonstration: An Analysis of the Effect of the Discourse Structure on a Visual Display. English Language Education. Vol. 1 London: University of Lancaster.
- International Maritime Organization. 1995. IMO Standard Marine Communication Phrases. London: Albert Embankment.
- Munby, John. 1978. Communicative Syllabus Design. Cambridge London: Cambridge University Press.
- Ngadirin. 8 Desember 2004. Ujian Akhir Nasional (UAN) Sebagai Issue Kritis Pendidikan. <http://www.hariansih.com/date08/rubrik1.htm>.

- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall MacMillan.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende. Flores. Nusa Indah.
- Richards, C. Jack. (ed). 1984. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. Singapore: Longman.
- Romiszowski, A. J. (1981). *Designing Instructional System*. London: Kogan Page Ltd.
- Sharpe J. Pamela. 1997. *How to Prepare for the TOEFL*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Sibuea, Abdul Muin, dkk (2001). *Pengembangan Model Pengajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa SMK yang Sesuai dengan Lapangan Kerja*. Medan: Hasil Penelitian.
- Trimble, Louis. 1989. *English for Science and Technology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Zarnzami. 1985. *Kajian Kegrammatikalan Kalimat dan Penerapan EYD dalam Tesis Berbahasa Indonesia IKIP Yogyakarta*. Tesis. IKIP Yogyakarta.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY